

SENI PERTUNJUKAN DULMULUK: UPAYA PELIBATAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Oleh

Nurhayati, Mulyadi Eko Purnomo, dan Subadiyono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

HP: 081367673898, nurhayatibizzy@yahoo.com;

mulyadiekopurnomo@yahoo.com; badi_unsri@yahoo.com

Abstrak: Seni pertunjukan Dulmuluk (Dulmuluk) merupakan salah satu warisan budaya lokal Kota Palembang. Sebagai warisan budaya lokal yang tentu saja mengandung kearifan lokal, Dulmuluk perlu dimanfaatkan dan dipergunakan sebagai materi pelajaran. Terlebih-lebih lagi Dulmuluk perlu adanya upaya pelestarian dan revitalisasi agar tidak tenggelam di masyarakatnya. Tulisan ini membicarakan pentingnya pelibatan budaya lokal khususnya Dulmuluk ke dalam Mata Kuliah Sanggar Sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unsri. Masuknya Dulmuluk sebagai salah satu budaya lokal Palembang didasari oleh berbagai pertimbangan. Pertama, salah satu cara yang paling efektif dan efisien dalam mempertahankan Dulmuluk ialah melalui proses pembelajaran (mata kuliah). Kedua, sebagai bentuk tanggung jawab penulis kepada mahasiswa calon guru dalam peneguhan jati diri dan pembangunan karakter bangsa. Ketiga, dalam rangka membantu Pemerintah Daerah Palembang melindungi warisan budaya. Tulisan ini juga membicarakan praktik perkuliahan Mata Kuliah Sanggar Sastra dengan memasukkan Dulmuluk mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Diharapkan dengan memasukkan Dulmuluk sebagai materi pelajaran dalam Mata Kuliah Sanggar Sastra, apresiasi masyarakat Palembang khususnya dan Sumatera Selatan umumnya terhadap Dulmuluk akan meningkat.

Abstract: Dulmuluk performing art (Dulmuluk) is a local cultural heritage in Palembang. As it contains local wisdom, it needs to be exploited in and used as teaching and learning materials. More importantly, efforts are required to preserve and revitalize it in order to prevent the disappearance in community. This article discusses the importance of the incorporation of local culture, Dulmuluk in particular, in Literature Workshop (Sanggar Sastra) course in Indonesian Language and Literature Education Study Program Language and Arts Department Teacher Training and Education Faculty Sriwijaya University. The incorporation of Dulmuluk as one of Palembang local cultures is based on some considerations. First, one of the most effective and efficient means in maintaining Dulmuluk is through teaching and learning process. Second, as a responsibility to preservice teacher students in the process of their identity affirmation and national character building. Third, as a way to help Palembang municipal government to protect cultural heritage. Furthermore, this article also discusses the practice in Literature Workshop (Sanggar Sastra) course by incorporating Dulmuluk in planning, implementation and evaluation. It is expected by

incorporating it in teaching and learning material in Literature Workshop (Sanggar Sastra) course, the appreciation of people in Sumatera Selatan and Palembang in particular will increase.

Pendahuluan

Salah satu budaya lokal di Sumatera Selatan khususnya di Kota Palembang yang sampai saat ini tetap bertahan ialah seni pertunjukan Dulmuluk. Di dalam tulisan ini selanjutnya disebut dengan Dulmuluk.

Dulmuluk pada dasarnya berbasis cerita dan *bersetting* Syair Abdul Muluk yang ditulis oleh Raja Ali Haji (dari Pulau Penyengat, sekarang masuk Provinsi Kepulauan Riau) pada tahun 1846. Selama puluhan tahun Dulmuluk yang pada awalnya merupakan teater tutur (dibaca oleh Wan Bakar di Palembang) dan mengalami metamorfosis beberapa kali serta akhirnya menjadi Dulmuluk yang dikenal dewasa ini (Saleh dan Dalyono, 1996).

Berbagai penelitian Dulmuluk telah dilakukan. Penelitian tersebut meliputi Analisis Nilai-Nilai Kultural Edukatif Syair Abdul Muluk (Alwi, 1995), Manajemen Organisasi dan Pementasan Teater Tradisional (Lelawati, 2009), Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk, Kesenian Khas Palembang: Pengembangan Sastra Tradisional dengan Kolaborasi Teori Struktural dan Respons Pembaca dalam Menciptakan Industri Kreatif Berbasis Lokal (Nurhayati, Subadiyono, dan Suhendi, 2012-2013) serta Pengembangan Pembelajaran Seni Pertunjukan Dulmuluk melalui Grup Dulmuluk Kampus: Kontinuitas Pemertahanan dan Apresiasi Mahasiswa terhadap Seni Pertunjukan Lokal Palembang Berbasis Teori Respons (Nurhayati, Purnomo, dan Subadiyono, 2015-2017).

Dari penelitian Alwi (1995) disimpulkan bahwa Syair Abdul Muluk memiliki nilai-nilai kultural dan edukatif serta nilai-nilai religius. Dari hasil penelitian Lelawati (2009) diketahui adanya penurunan jumlah grup Dulmuluk tradisional yang berada di Kota Palembang dan sekitar. Jumlah grup Dulmuluk yang semulanya berkisar 28 hanya tersisa 5 grup dengan keanggotaan atau orang yang sama. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Nurhayati, Subadiyono, dan

Suhendi (2015) juga diketahui bahwa mahasiswa calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia tidak banyak mengenal Dulmuluk. Dari 115 mahasiswa hanya 23 mahasiswa (15%) yang pernah menonton Dulmuluk. Mahasiswa yang pernah menonton tersebut mengatakan Dulmuluk tradisional yang mereka tonton monoton dari aspek cerita. Begitu pula aspek tata busana, tata rias, tata pentas, tata suara, dan tata lampu tidak dikelola secara profesional. Oleh sebab itu Nurhayati, Subadiyono dan Suhendi melakukan revitalisasi terhadap Dulmuluk dengan melakukan berbagai cara. Caranya ialah dengan memasukkan unsur-unsur drama turgi modern ke dalam pementasan Dulmuluk.

Dulmuluk sebagai Materi Perkuliahan

Dulmuluk masuk kampus. Mengapa hal ini perlu dilakukan? Muhyidin (2009) menyatakan pentingnya budaya lokal menjadi bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Sasaran utama pemertahanan dan revitalisasi budaya lokal ialah generasi muda Indonesia. Sekolah menjadi sarana yang tepat untuk mempublikasikan budaya lokal tersebut. Dengan masuknya budaya lokal ke dalam kurikulum, budaya lokal akan tetap dapat dipertahankan (Nainggolan, 2015).

Pernyataan-pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya penyelamatan budaya lokal dan cara yang paling efektif serta efisien untuk menyelamatkannya ialah melalui pendidikan di sekolah. Apalagi bila dikaitkan dengan data penelitian yang dilakukan Nurhayati, Subadiyono, dan Suhendi (2012-2013) di atas diketahui bahwa hanya sedikit mahasiswa calon guru yang pernah menonton Dulmuluk. Harian lokal Palembang menyatakan bahwa Dulmuluk antara ada dan tiada (Kabar Sumatera, 2013). Artinya, mahasiswa maupun masyarakat umum di Kota Palembang belum seluruhnya mengenal Dulmuluk.

Alasan-alasan itulah yang menjadi dasar pada rapat tim peneliti Dulmuluk dengan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Unsri. Rapat menyepakati bahwa Dulmuluk dimasukkan ke dalam perkuliahan agar seni pertunjukan lokal ini tidak tergerus oleh zaman. Harapan lainnya ialah calon guru mahasiswa yang

nantinya akan menjadi guru dapat menjadi perpanjangan tangan dalam pemertahanan Dulmuluk itu sendiri di sekolah mereka masing-masing.

Perencanaan Mata Kuliah sanggar Sastra dengan Pelibatan Dulmuluk

Mata kuliah Sanggar Sastra dilakukan pada setiap semester ganjil. Mata Kuliah ini merupakan mata kuliah yang dapat diikuti setiap mahasiswa setelah mereka lulus mata kuliah (1) Teori Sastra, (2) Teori dan Apresiasi Puisi, (3) Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi, dan (4) Teori dan Apresiasi Drama.

Awal perkuliahan dimulai dengan pembuatan silabus. Tujuan umum perkuliahan secara garis besarnya ialah mahasiswa diharapkan dapat menulis berbagai *genre* karya sastra yang meliputi: menulis pantun, puisi, cerpen, dan naskah drama. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat mempertunjukkannya di khalayak berbagai tulisan yang telah ditulisnya dalam berbagai bentuk performansi. Metode yang digunakan secara makro ialah kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, *teacher/learner collaborate* (Rodgers, 2003:3--4). Pemilihan metode tersebut didasari oleh pertimbangan adanya penggunaan teknik-teknik pembelajaran yang mengkolaborasi dosen dan mahasiswa dengan pendekatan yang sama dalam proses pembelajaran. Artinya, sebelum pelaksanaan kuliah, terdapat dialog antara dosen dan mahasiswa terhadap tujuan umum dan tujuan khusus sehingga terjadi kontrak perkuliahan. Terdapat pelibatan mahasiswa dalam perumusan silabus karena silabus yang digunakan bersifat terbuka dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswa.

Berikut uraian aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan perkuliahan Sanggar Sastra.

Aktivitas 1:

Tujuan: Mahasiswa dapat menulis naskah drama Dulmuluk

Materi: Menulis Naskah Drama

Langkah-Langkah:

- membaca syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji
- menginterpretasikan syair Sultan Abdul Muluk melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik
- membuat naskah Dulmuluk sesuai dengan bagian-bagiannya.

- mengunggah naskah ke *e-learning* Mata Kuliah Sanggar Sastra
- melakukan *peer editing*
- merevisi berdasarkan saran dari temannya
- mengunggah kembali naskah drama hasil revisi.

Aktivitas 2:

Tujuan: Mahasiswa membagi kelompok yakni kelompok tim artistik dan non-artistik

Materi: Pembagian kelompok ke dalam tim artistik dan nonartistik untuk pementasan Dulmuluk

Langkah-Langkah:

- melakukan pembagian tugas antara tim artistik dan nonartistik.
- melakukan pekerjaan sesuai dengan pembagian kerja.

Tujuan: Mahasiswa dapat mementaskan Dulmuluk dengan mengikuti konsep revitalisasi

Materi: Pementasan Dulmuluk (*Performing Art*)

Aktivitas 3 (terutama bagian artistik):

- memilih sutradara dan asisten sutradara
- melakukan bedah naskah dipandu sutradara
- melakukan audisi untuk memilih aktor
- menentukan jadwal latihan
- melakukan latihan minimal 15-16 kali pertemuan (termasuk di luar jam pembelajaran) dengan rentang 4-5 jam, satu kali pertemuan.

Pelaksanaan Mata Kuliah Sanggar Sastra dengan Pelibatan Dulmuluk

Pelaksanaan perkuliahan Sanggar Sastra terdiri atas 16 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan beberapa kegiatan yang secara umum meliputi penulisan naskah Dulmuluk, pembagian kelompok kerja, pelatihan, pementasan Dulmuluk dan evaluasi.

Pelaksanaan menulis naskah Dulmuluk dilakukan dengan meminta mahasiswa membaca syair Abdul Muluk yang terdiri atas 1818 bait karya Raja

Ali Haji. Setelah itu mereka diminta menonton video Dulmuluk yang dipentaskan teater Dulmuluk tradisional serta video Dulmuluk dari Sanggar Dulmuluk kampus. Hal itu dilakukan agar mereka mendapat gambaran tentang Dulmuluk. Mereka diminta pula membaca naskah-naskah Dulmuluk yang telah ditulis oleh mahasiswa sebelumnya yang tersedia di *website e-learning* Sanggar Sastra. Setelah menghasilkan naskah Dulmuluk mereka diminta mengunggah naskah itu ke *website* dan dilakukan *peer review* oleh temannya. Hasil *review* temannya menjadi dasar mahasiswa melakukan revisi. Dari sejumlah naskah dipilih naskah yang terbaik untuk dipentaskan.

Sebelum pementasan dilakukan pembagian kelompok. Kelompok artistik dan nonartistik. Kelompok artistik membawahi bidang-bidang penyutradaraan, penataan panggung, penataan busana dan rias wajah, penataan cahaya, dan penataan musik sebagai penunjang aktor bermain Dulmuluk. Kelompok nonartistik membawahi bagian sekretariat, marketing, humas, perlengkapan, dan dokumentasi.

Sebelum pementasan dilakukan pemilihan sutradara dan asisten sutradara, bedah naskah, audisi pemain (*casting*), pembacaan naskah/*text-reading*, latihan-latihan olah suara, olah sukma, dan olah keluwesan tubuh, latihan menggunakan naskah, latihan dialog-dialog sepotong-sepotong, latihan per adegan, latihan keseluruhan adegan, latihan intensif dengan musik, tata cahaya di atas panggung, gladi kotor, dan gladi bersih. Latihan ini tentu saja tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga di luar kelas, serta di atas panggung. Di dalam kelas, biasanya hanya dilakukan diskusi untuk melihat perkembangan latihan demi latihan dan kemajuan pada aspek manajemen pementasan. Sementara itu, latihan yang berkaitan dengan latihan dasar (olah suara, olah sukma, dan olah tubuh) latihan konsentrasi, latihan daya ingat, latihan berimajinasi, latihan teknik vokal dan bersuara, biasanya dilakukan di luar kelas. Selanjutnya dalam keadaan tertentu (kalau cuaca tidak mendukung dilakukan latihan di luar kelas atau di Sanggar Dulmuluk Kampus) serta mendekati hari pementasan latihan sekitar 4 kali di atas panggung. Secara keseluruhan latihan dilakukan selama 3 bulan sebelum pementasan.

Evaluasi Mata Kuliah sanggar Sastra dengan Pelibatan Dulmuluk

Evaluasi yang dilakukan mencakup dua hal. Pertama, evaluasi yang berkaitan dengan penulisan naskah Dulmuluk dan evaluasi terhadap pementasan Dulmuluk.

Evaluasi terhadap penulisan naskah Dulmuluk dilakukan dengan melakukan tes awal dan tes akhir. Tes awal dan tes akhir meminta setiap mahasiswa menulis naskah Dulmuluk. Unsur-unsur yang menjadi pertimbangan penyekorannya ialah adanya penggunaan lirik lagu beremas, (2) penggambaran tokoh, karakter tokoh, dan latar tempat, (3) penggunaan syair dan pantun dalam dialog, (4) penggunaan isu-isu kekinian, (5) penggunaan kelakar Palembang. Masing-masing unsur memiliki skor maksimal 100. Dengan demikian, bila semua unsur terpenuhi dalam kriteria tertentu, mahasiswa mendapat skor maksimal $500/5 = 100$. Untuk melihat peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis naskah Dulmuluk dilakukan uji statistik dengan melihat selisih kedua rerata.

Evaluasi terhadap pementasan Dulmuluk dilakukan dengan melihat jumlah penonton pementasan. Apabila pementasan ditonton oleh lebih dari 250 penonton, pementasan tersebut dikategorikan sukses (Nurhayati, Subadiyono, dan Suhendi, 2015). Hal itu menandakan mahasiswa mampu mementaskan dulmuluk. Selain itu, sebelum dilakukan pementasan mahasiswa diajukan pertanyaan seputar pentingnya penataan artistik dalam pementasan, pentingnya tata panggung, ciri khas busana tokoh-tokoh Dulmuluk, tata rias tokoh-tokoh Dulmuluk, peralatan khas yang digunakan pada tata panggung Dulmuluk, dan tata cahaya, dan musik dalam pementasan Dulmuluk.

Setelah pementasan dilakukan evaluasi terhadap seluruh komponen pementasan meliputi penyutradaraan, penjiwaan tokoh, olah vokal, *setting*, tata lampu, tata musik, dan tata panggung. Evaluasi dilakukan dengan diskusi tanya jawab berdasarkan Dulmuluk yang dipentaskan. Pihak-pihak yang dimintakan pendapatnya yakni Dewan Kesenian Provinsi, Dewan Kesenian Kota Palembang, Dinas Pariwisata, dosen, pegiat Dulmuluk, dan mahasiswa.

Pembentukan Jati Diri dan Pembangunan Karakter Bangsa

Mengapa jati diri dan karakter bangsa menjadi persoalan penting dan harus diperbincangkan secara serius? Menurut Muhyidin (2009) “Dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis.” Persoalan jati diri hendaknya terus dipertahankan jangan sampai luntur. Apalagi pembentukan jati diri dan pembangunan karakter bangsa memerlukan waktu yang panjang, terus-menerus dan tidak sekali jadi.

Alfian (2013) menyatakan bahwa nilai-nilai positif dari budaya lokal dapat menjadi modal dalam pembentukan jati diri dan pembangunan karakter bangsa. Demikian pula pasal 21 RUU Kebudayaan memperkuat pentingnya peneguhan jati diri dan pembangunan karakter bangsa yang dapat dilakukan melalui penggunaan seni.

Pemanfaatan seni termasuk Dulmuluk dapat pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Bait-bait yang terdapat di dalam Syair Abdul Muluk itu sendiri mencerminkan nilai-nilai edukatif dan pesan moral. Pesan moral yang dapat digali antara lain tentang bagaimana perilaku Sultan Abdul Hamid Syah, sultan dari Kerajaan Barbari. Beliau seorang raja yang berani dan memerintah dengan bijaksana. Sultan Abdul Hamid Syah dikenal memerintah dengan adil dan pengasih kepada rakyatnya. Dengan sifatnya yang bijak, adil, dan sayang kepada rakyatnya itulah, Negeri Barbari menjadi besar. Hal itu dapat dilihat dari bait-bait syair berikut.

Bismillahirrahman itu permulaan kata
Dengan nama Tuhan alam semesta
Akan tersebut Sultan mahkota
Di negri Barbari baginda bertahta (bait 1)

Kata orang yang empunya peri
Akan baginda Sultan Barbari.
Gagah berani bijak bistari
Khabarnya masyhur segenap negeri (bait 2)

Abdul Hamid Syah konon namanya
Terlalu besar kerajaannya
Beberapa negeri takluk kepadanya
Sekalian itu di bawah perintahnya (bait 3)

Termashurlah khabar segenap negeri
Abdul Hamid Syah Sultan Barbari
Adil dan murah bijak bestari
Sangat mengasihi dagang santeri (bait 7)

Sultan Abdul Hamid Syah menegakkan hukum tanpa “pandang bulu.” Beliau memenjarakan Bahauddin (paman Sultan dari kerajaan Hindi) yang telah curang dalam berdagang di Negeri Barbari. Sebagai raja di negeri yang besar, hukum negaranya harus ditegakkan. Di negeri Barbari tempatnya memerintah siapa yang berdagang harus mengikuti hukum setempat. Apabila barang dalam keadaan cacat dan cacat itu berasal dari pedagang, terdapat garansi. Dagangan tersebut dapat dikembalikan dalam jangka 2-3 hari. Sementara itu, Bahauddin tidak menerima jika barang-barang yang dijualnya (cacat) dikembalikan. Bahauddin menganggap barang cacat karena dimakan tikus. Hal itu dibantah saudagar dengan memberikan alasan bahwa barang (kain2 itu) dibungkus semuanya dan bungkusnya tidak rusak. Bahauddin marah mendengar bahwa ia harus mengikuti hukum di negeri Barbari. Ia tidak mau menerima hukum yang berlaku tersebut. Sultan berpendapat bahwa siapa pun yang berdagang di negerinya harus tunduk kepada hukum yang berlaku. Walaupun ia keluarga kerajaan dari negara tetangga. Jika tidak ingin mengikuti hukum yang berlaku, hal itu berarti orang tersebut ingin merusak sistem yang berlaku. Dengan demikian, Sultan Abdul Hamid Syah memenjarakan Bahauddin. Di dalam penjara ia diperlakukan dengan baik sampai meninggal di penjara karena sakit.

Di masa terakhir hidupnya pun Sultan Abdul Hamid Syah masih berpesan kepada putera pewaris kerajaan, Abdul Muluk, agar jangan lengah dalam memerintah negeri. Sultan juga berpesan agar jangan menyakiti rakyat dan abdi

negara. Sebagai raja penerus hendaknya melakukan amanah yang diembannya, jangan berbuat jahat. Abdul Muluk juga dinasihati agar bertutur lembut kepada rakyat. Abdul Muluk diminta berbicara dengan baik, berlaku adil dan sabar (bait 175-176). Demikian yang dilakukan Abdul Muluk, ia dikenal sebagai raja yang bertutur lembut dan berkelakuan baik kepada siapa saja (bait 324). Abdul Muluk pun raja yang tertib dan sopan (338). Terlebih-lebih hendaknya selalu minta perlindungan dari Allah SWT, minta dipelihara dari pekerjaan yang menyimpang. Abdul Muluk hendaknya takut kepada Allah SWT dan hendaknya memerintah dengan bijak serta dapat memelihara diri. Selain itu, pesan moral lainnya yang terdapat di dalam syair ialah hendaknya selalu mengutamakan mufakat jika ada persoalan pelik di dalam kerajaan, meminta nasihat kepada wazir (semacam perdana menteri) yang terkenal bijaksana pula.

Secara keseluruhan tema Dulmuluk berbicara tentang kebajikan akan menang melawan kejahatan (Soetopo, 2008:162, lihat Malik, 2016). Teater Dulmuluk menceritakan bagaimana Sultan Hindi menyerang kerajaan Barbari dan menangkap Dulmuluk (sebagai Sultan/raja Negeri Barbari) dan memenjarakannya. Sultan Hindi menguasai Negeri Barbari. Hal itu dilakukannya sebagai pembalasan dendam terhadap penangkapan paman Sultan Hindi yang dipenjara oleh ayah Sultan Abdul Muluk karena paman Sultan Hindi (Bahauddin) berbuat curang dalam berniaga. Sultan Hindi, Syahabuddin, dikenal sebagai raja yang curang. Ia menyerbu Kerajaan Barbari secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan dulu. Desa-desa yang dilaluinya dirampas dan dibakar. Anak dan perempuan disandera. Kerajaan Barbari dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Hindi karena kalah dalam jumlah laskar perang. Akhirnya, dengan pertolongan istrinya, Siti Rafeah, Sultan Abdul Muluk dapat dibebaskan dari penjara serta Sultan Abdul Muluk menjadi raja kembali di negaranya. Begitu juga halnya mertua Abdul Muluk, Raja Negeri Ban, terkenal juga sebagai raja yang bijaksana, santun terhadap tamu, (bait 341-343).

Tokoh-tokoh antagonis dalam Syair Abdul Muluk lainnya ialah Bahsan Pendengki (pamanda Sultan Jamaluddin dari Negara Berbaham) dan pedagang yang berniaga ke Negara Hindi yang membawa serta Abdul Gani. Tokoh-tokoh

itu akhirnya menderita pada akhirnya dan menerima hukuman yang sesuai dengan perlakuannya yakni dengan kematian (Bahsan Pendengki) serta diusir (pedagang).

Upaya Membantu Pemerintah Daerah Melindungi Warisan Budaya

Pemerintah daerah memfasilitasi penyelenggaraan kebudayaan sesuai dengan rencana induk daerah pengelolaan kebudayaan tingkat kabupaten/kota (RUU Kebudayaan pasal 15, tanpa tahun). Selanjutnya, disebutkan Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk mewujudkan hak kebudayaan (RUU Kebudayaan, pasal 17, tanpa tahun). Hak berkebudayaan tersebut bertujuan untuk (a) meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, (b) membangun ketahanan budaya Indonesia, (c) memperkuat jati diri dan karakter bangsa (Rancangan UUD, pasal 18 ayat 2, tanpa tahun).

Dulmuluk sebagai salah satu warisan budaya bangsa merupakan kebudayaan lokal Indonesia. Sebagaimana warisan budaya yang lain, Dulmuluk yang terdapat di Indonesia merupakan salah satu dari puncak dan sari kebudayaan yang bernilai di Indonesia. Budaya lokal ini mempunyai peranan yang penting dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya, karena budaya tumbuh dan kembang pada ranah masyarakat pendukungnya.

Pemerintah Daerah, dalam hal ini Pemerintah Daerah Sumatera Selatan selaku pemangku kepentingan terhadap keberadaan budaya, menjadi pilar utama dalam pemertahanan budaya lokal. Pemertahanan budaya lokal Dulmuluk sebagai bagian dari pembangunan dalam bidang kebudayaan sampai saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan sebagai akibat dari berbagai perubahan tatanan kehidupan, termasuk tatanan sosial budaya yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat khususnya generasi muda. Karenanya, pembangunan dalam bidang kebudayaan dilakukan melalui revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya dan pranata sosial kemasyarakatan.

Upaya pemerintah daerah Sumsel dalam rangka pelestarian Dulmuluk telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan yang ditandai dengan berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran terhadap budaya lokal. Hal ini ditandai dengan berbagai *event* yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Sumsel, baik yang berskala internasional yakni *Islamic Solidarity Games (ISG) III* pada tahun 2013 dan *ASEAN University Games XVII* pada tahun 2014 maupun berskala nasional seperti festival dalam rangka gerhana matahari total (tahun 2015).

Hal ini tentunya bisa dijadikan momentum bersama bagi Pemerintah Daerah bersama para akademisi dengan merangkul seluruh masyarakat Sumsel melestarikan Dulmuluk. Semua ini diwujudkan dalam tindakan nyata dalam menegakkan kedaulatan bangsa melalui konsep pelestarian budaya. Diharapkan hal ini menjadi bentuk nyata dari upaya pemerintah dan bangsa Indonesia untuk terus mewujudkan suatu perlindungan hukum semisal Paten Negara atau yang lebih jauh Pengakuan Internasional bagi Ekspresi Budaya Bangsa Indonesia. Usaha ini tentu harus pula dibarengi dengan upaya mendorong kesadaran masyarakat untuk merespons arus budaya asing dengan baik.

Upaya pemerintah daerah tersebut perlu dibantu dengan mewujudkan kegiatan dengan melaksanakan pengelolaan kebudayaan berikut. (1) Perlindungan, upaya yang dapat dilaksanakan bersama adalah merawat, memelihara asset budaya agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam. (2) Pengembangan, langkah yang dapat dilakukan bersama, khususnya dikembangkan oleh akademisi, ialah dengan melaksanakan penelitian, kajian laporan, pendalaman teori kebudayaan dan mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung dalam penelitian. (3) Pemanfaatan, upaya yang dapat dilaksanakan bersama ialah dengan mewujudkan kegiatan pengemasan produk, bimbingan dan penyuluhan, kegiatan festival dan penyebaran informasi. (4) Pendokumentasian, upaya ini menjadi bentuk penyimpanan budaya dengan melaksanakan berbagai kegiatan, misalnya dengan pembuatan laporan berupa narasi yang dilengkapi dengan foto dan audio visual. Empat langkah tersebut

dapat dilaksanakan bersama dengan kerja-kerja yang sinergis dan berkesinambungan.

Akhirnya, Dulmuluk sebagai budaya yang mulia yang patut dilestarikan. Budaya yang baik dapat diterima dan yang tidak baik dibuang. Karenanya, hal ini dapat dilakukan dengan pola pendidikan yang baik, pemerintah harus kontinu dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap bidang ini. Artinya, tidak hanya para seniman atau budayawan yang bertanggungjawab memulai gerakan ini. Pemerintah dan segenap komponen bangsa ini bertanggung jawab atas tantangan pengidentifikasian kita sebagai bangsa. Pemerintah dalam hal ini harus mulai berani menolak intervensi asing jika hal tersebut jelas-jelas merugikan. Kebijakan harus diarahkan untuk membangun kemandirian masyarakat serta memotori kekuatan perubahan sosial kapital di tiap-tiap daerah. Dengan demikian, budaya diyakini memiliki makna aturan dan praktik-praktik khas sendiri yang tidak bisa yang direduksi atau dijelaskan semata oleh kategori, level atau formasi sosial lainnya.

Penutup

Berbagai upaya dapat dilaksanakan untuk mewujudkan perlindungan terhadap warisan kebudayaan ini. Langkah nyata yang harus segera dilakukan ialah dengan membentuk aturan perundang-undangan dalam negeri yang menyediakan kebutuhan pengelolaan keragaman budaya nasional. Saat ini, walaupun RUU Kebudayaan masih digodok di DPR dan menuai berbagai kritisi dari berbagai pihak, sudah seyogyanya Indonesia memiliki undang-undang tentang kebudayaan secepatnya. Dengan demikian, warisan kebudayaan Indonesia secara formal diperhatikan dan dilindungi. Perlindungan secara hukum perundang-undangan terhadap warisan budaya nasional ini selanjutnya dapat dijadikan pijakan dasar untuk menjaga kedaulatan bangsa khususnya di bidang kebudayaan. Lebih jauh, upaya ini pun perlu diikuti dengan sebuah kesadaran dan pengakuan dunia internasional terhadap perundang-undangan akan kepemilikan negara terhadap ekspresi budaya yang sangat diperlukan oleh Indonesia. Hal itu

dilakukan guna menjaga ketahanan nasional dan kedaulatan negara di bidang budaya. Jangan sampai kasus klaim terhadap produk budaya Indonesia terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. 2013. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Diakses dari <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf> pada tanggal 16 Juli 2016.
- Alwi, Zahra. 1995. Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Abdoel Moeloek. *Tesis tidak diterbitkan*. Malang: PPs IKIP Malang.
- Kabar Sumatera*. Ulasan Teater: Seni Dul Muluk, antara Ada dan Tiada. Sabtu, 16 November 2013.
- Lelawati, Nursiah. 2009. Manajemen Organisasi dan Pementasan Teater Tradisional Dulmuluk di Palembang. *Tesis tidak diterbitkan*. Palembang: Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Malik, Abdul. 2016. Datang Jahat Sekali-Kali Tiada. Diakses dari BeritaKepri.com pada tanggal 17 Juli 2016.
- Muhyidin, Asep. 2009. Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Pemelajaran Sastra di sekolah. Diakses dari <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id> pada tanggal 14 Juli 2016
- Nainggolan, Lasmida Listari. 2015. Generasi Muda dan Kebudayaan. Tersedia di <http://www.pontianakpost.com/generasi-muda-dan-kebudayaan-nasional>, diakses pada tanggal 14 Juli 2016.
- Nurhayati, Subadiyono, dan Didi Suhendi. 2015. Dulmuluk Traditional Art Performance: Revitalization and Students' Appreciation. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14, (2):230.
- Nurhayati, Subadiyono, dan Didi Suhendi. 2012-2013. Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk, Kesenian Khas Palembang: Pengembangan Sastra Tradisional dengan Kolaborasi Teori Struktural dan Respons Pembaca dalam Menciptakan Industri Kreatif Berbasis Lokal. *Laporan Penelitian*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Rodgers, Ted. 2003. Methodology in the New Millenium. *English Teaching Forum* 41 (4): 3.
- Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kebudayaan. Tanpa tahun.

Saleh, Abdullah dan R. Dalyono. 1996. *Kesenian Tradisional Palembang: Teater Dulmuluk*. Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Palembang.

Soetopo, Sungkowo. 2008. Menjadikan Dul Muluk Produk Tradisional Sumatera Selatan Menjadi Industri Kreatif: Sebuah Gagasan Awal. Industri Kreatif Berbasis Tradisi dalam Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Internasional Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi dalam menghadapi Era Globalisasi* pada tanggal 17 Desember 2008 di ISI Surakarta.